

**INTERFERENSI BAHASA JAWA KE DALAM BAHASA INDONESIA
DALAM KEMAMPUAN BERCEKITA SISWA KELAS VII
SMP MUHAMMADIYAH ABUNG TIMUR
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

¹Ika Dewi Fatmawati, ²Sumarno, ³Nur Mei Ningsih
[¹ikadwifatmawati@yahoo.co.id](mailto:ikadwifatmawati@yahoo.co.id)

^{1,2,3}**Universitas Muhammadiyah Kotabumi**

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan Interferensi Bahasa Jawa Ke dalam Bahasa Indonesia dalam Kemampuan BerceKita Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Abung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru bahasa Indonesia dan calon pendidik khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai bentuk-bentuk interferensi yang terjadi pada siswa sekolah menengah pertama. Metode yang digunakan yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara penafsiran dengan menampilkan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi jenis fonologis dan morfologis. Ditemukan Interferensi jenis morfologis dalam bentuk prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Interferensi yang terjadi antara bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia disebabkan adanya pertemuan atau persentuhan dari kedua bahasa tersebut.

Kata Kunci: Interferensi, Keterampilan bercerita

***Abstract:** The problem in this research is the interference of Javanese into Indonesian. The purpose of this study was to describe the Interference of Javanese into Indonesian in Retelling the Content of Fables for Class VII Students of SMP Muhammadiyah Abung Timur in the 2019/2020 Academic Year. This research is expected to be useful for Indonesian language teachers and prospective educators, especially students of the Indonesian language and literature education study program regarding the forms of interference that occur in junior high school students. The method used is descriptive with a qualitative approach. Qualitative method is a method that utilizes the way of interpretation by displaying it in the form of a description. The results showed that there were 67 interference quotes. In general, interference can be interpreted as mixing in the field of language.*

***Keywords:** Interference, Storytelling*

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan perantara yang digunakan oleh manusia untuk

berkomunikasi satu sama lain. Sejalan dengan kegunaannya, bahasa mempunyai sebuah tugas berupa pengantar sebuah

¹Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kotabumi

^{2,3}Dosen Universitas Muhammadiyah Kotabumi

pesan. Dengan berbahasa, seseorang dapat berkomunikasi dengan baik, kemudian juga tidak membuat kekeliruan.

Pada esensinya, aspek bahasa meliputi empat keterampilan. Keempat aspek keterampilan bahasa yaitu keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dalam penggunaannya sebagai alat komunikasi.

Keterampilan berbicara memiliki empat fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa fungsi tersebut, yaitu (1) pengucapan bunyi fonem yang berbeda secara jelas sehingga pendengar mampu membedakannya; (2) penggunaan tekanan atau intonasi serta nada secara jelas dan tepat, sehingga dapat dipahami oleh pendengar; (3) Penggunaan diksi serta pilihan diksi yang tepat; dan (4) Proses penyampaian informasi tambahan guna menjelaskan maksud dan tujuan (Ratnaningsih, 2017). Dalam kegiatan berbicara terdapat dua aspek, yaitu aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek psikomotorik merupakan

keterampilan yang melibatkan aktivitas otot, terutama berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara. Aspek kognitif merupakan aspek yang berhubungan dengan kecerdasan atau proses berpikir.

Proses berpikir diperlukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia tentang kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara (Ratnaningsih & Septiana, 2019). Dalam proses berbicara kelengkapan vokal seseorang merupakan prasyarat alamiah yang dapat memproduksi suatu ragam yang luas dari artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu kalimat (Mahendra, 2019). Pada kegiatan pelajaran bahasa Indonesia, kemampuan berbicara harus dimiliki agar proses berinteraksi yang dilakukan oleh guru bersama peserta didik ataupun peserta didik dengan peserta didik dapat terlaksana secara baik dalam kelas.

Di kelas, guru lebih banyak mengajarkan peserta didik untuk menulis dan membaca dibandingkan mengajarkan peserta didik untuk berbicara dan

menyimak. Kemampuan berbicara yang masih rendah memungkinkan peserta didik kurang percaya diri untuk berbicara pada keadaan formal, khususnya di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena peserta didik dalam proses komunikasi sehari-hari banyak menggunakan bahasa ibu sebagai percakapan di dalam keluarganya. Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan lebih dari satu bahasa akan lebih cepat perkembangan bahasanya daripada yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena peserta didik terbiasa menggunakan bahasa yang banyak macamnya (Masitoh, 2019). Hal ini yang berpengaruh pada peserta didik yang menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa dan menjadi salah satu penyebab interferensi.

Penelitian ini difokuskan pada interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Abung Timur Tahun Pelajaran 2019/2020. Dengan demikian rumusan masalahnya,

yaitu “Bagaimanakah interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Abung Timur tahun pelajaran 2019/2020?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam kemampuan bercerita siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Abung Timur tahun pelajaran 2019/2020. Lemahnya kemampuan bercerita peserta didik dapat dilihat pada saat peserta didik diberikan tugas. Salah satu tugas tersebut, yaitu menceritakan kembali teks fabel yang diberikan oleh guru.

Fabel diartikan sebagai sebuah cerita singkat yang di dalamnya terdapat pendidikan moral dengan tokoh binatang seperti cerita manusia; cerita hewan; satwa (Zaidan, 2017). Fabel juga diartikan oleh Gausal dalam (Zaidan, 2017) sebagai salah bentuk cerita (tradisional) yang di dalamnya terdapat binatang sebagai tokoh cerita. Binatang-binatang tersebut dapat berpikir, bergaya, berpikir, berlogika,

berperasaan, berbicara, bersikap, bertingkah laku, dan memiliki permasalahan hidup layaknya manusia.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Ratna (2012:46) menyatakan bahwa metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara penafsiran dengan menampilkan dalam bentuk deskripsi. Metode deskripsi kualitatif digunakan supaya objek penelitian dapat dipaparkan secara sistematis, akurat, dan faktual. Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini, dilakukan beberapa hal berikut.

- a. Mengamati dan mendengarkan cerita peserta didik. Dokumentasi berupa rekaman keterampilan bercerita tersebut yang nantinya dijadikan sebagai sumber data.
- b. Merekam kegiatan bercerita peserta didik dalam menceritakan kembali isi

fabel daerah pada siswa terkait interferensi bahasa Jawa.

- c. Mentranskripkan hasil rekaman bercerita siswa menjadi tulisan.
- d. Menandai hal-hal yang berkaitan dengan interferensi bahasa Jawa. Mencatat bentuk-bentuk interferensi bahasa Jawa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Interferensi

William Mackey dalam (Suwandi, 2008) berpendapat bahwa interferensi adalah gejala penggunaan bentuk-bentuk satu bahasa dalam bahasa lainnya ketika seorang penutur menggunakan bahasa tersebut. Pada dasarnya interferensi terjadi karena pemakaian bentuk bahasa satu ke dalam bentuk bahasa lain yang terjadi pada penutur. Interferensi dianggap sebagai gejala tutur yang terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan bahasa. Penyimpangan ini sering terjadi dalam

kehidupan sehari-hari, salah satu contohnya dalam sekolah.

Di sekolah ditemukan banyak pengguna bahasa yang terinterferensi. Hasil dari penelitian interferensi bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Abung Timur menunjukkan adanya interferensi jenis fonologis dan morfologis.

Interferensi jenis fonologis terjadi apabila penutur mengungkapkan kata-kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan bunyi-bunyi bahasa dari bahasa lain. Dalam bahasa Indonesia interferensi pada sistem fonologi misalnya, oleh para penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tapanuli. Fonem /ð/ pada kata seperti <dengan> dan <rembes> dilafalkan menjadi [dɛŋan] dan [rɛmbɛs]. Begitu juga penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Bali biasanya pengucapan fonem /t/ menjadi bunyi apikoalveola retrofleksi [t], seperti pada kata-kata [toko], [tutup], dan [mati]. Menurut (Chaer &

Agustina, 2004), tuturan bahasa terdiri dari bunyi, sebagai kajian fonologi yang meneliti bunyi bahasa tertentu sebagaimana fungsinya. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi, dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Ujaran yang lancar atau tersendat-sendat dapat juga mencerminkan sikap mental penutur berupa kesalahan fonologi. Kesalahan fonologi pada penutur dapat berupa perubahan fonem, penambahan fonem, dan penghilangan fonem.

Interferensi jenis morfologis dipandang oleh para ahli bahasa sebagai interferensi yang paling banyak terjadi. Interferensi ini terjadi dalam pembentukan kata afiks. Afiks-afiks suatu bahasa digunakan untuk membentuk kata dalam bahasa lain. Misalnya, kalau mendengar ada kata kelepas, kelempar, kelebihan, kekurangan, dan sebagainya. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena bentuk-bentuk tersebut

sebenarnya ada bentuk yang benar, yaitu terlepas, terlempar, terlalu banyak, dan terlalu kecil. Berdasarkan ada tidaknya proses morfologi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, kata dibedakan menjadi kata tunggal, kata majemuk, kata berimbuhan, dan kata ulang (murni dan berimbuhan). Kata berimbuhan dalam bahasa Indonesia, yaitu kata-kata yang dibentuk dengan afiksasi yang meliputi prefiks *meN-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, *peN-*, *pe-*, *per-*, dan *se-* sufiks *-kan*, *-an*, *-i*, dan *-wan*, konfiks *ke-an*, *peN-an*, *per-an*, *ber-an*, dan *se-nya* (Ramlan, 2001:62-63).

1.2 Faktor Penyebab Interferensi

Faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi yaitu (1) kedwibahasawan peserta tutur, (2) tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima, (3) prestise bahasa sumber serta gaya bahasa, dan (4) terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Dominannya penggunaan interferensi fonologis jenis penambahan fonem dalam teks fabel yang diceritakan kembali, disebabkan latar belakang penutur yang

beragam, mulai dari latar belakang sosial, pendidikan, dan rasa keagamaan. Selain itu karena faktor kemampuan berbahasa penutur yang menyebabkan penutur ingin menafsirkan suatu informasi dengan tujuan agar informasi tersebut mudah diterima oleh lawan tuturnya.

Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan hasil penelitian serta pengkajian interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, dapat dikaitkan dengan pembelajaran, dalam hal ini bersifat bercerita. Standar Kompetensi (SK) yang hendak dicapai yaitu mengapresiasi isi fabel/legenda daerah setempat dan kompetensi dasar (KD) yang hendak dicapai yaitu 4.15 menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat. Materi interferensi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia ini dapat dipilih sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bervariasi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang berpengaruh ke bahasa ke dua (bahasa dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Indonesia), karena pada saat penutur mulai terdapat interferensi bahasa Jawa ke dalam belajar dan menguasai bahasa ke dua, bahasa Indonesia ketika menceritakan bahasa pertama akan selalu terbawa dalam kembali isi fabel pada siswa kelas VII SMP kegiatan berbicara. Pengaruh tersebut akan Muhammadiyah Abung Timur Tahun terbawa dalam kehidupan sehari-hari dan Akademik 2019/2020. Hal ini terjadi mengakibatkan penyimpangan dalam sebagai akibat dari penguasaan suatu berbahasa. Penyimpangan-penyimpangan bahasa yang lebih banyak atau yang lebih tersebut diantaranya terdapat pada bidang baik dibandingkan bahasa lain. Bahasa fonologis dan morfologis. pertama (bahasa daerah) sangat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, C., & Agustina. (2004). *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mahendra, Y. (2019). Membangun Karakter Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Keterampilan Berbicara. *Jurnal Elsa*, 113.
- Masitoh. (2019). Gangguan Berbahasa dalam Perkembangan Berbicara Anak. *Jurnal elsa*, 144.
- Ratna. (2012). *Metode Kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Ratnaningsih, D. (2017). Kesopanan Berbahasa Cagub dan Cawagub DKI dalam Debat Putaran 1 Sesi Pertama. *Edukasi Lingua Sastra*, 15(1), 1–8.
- Ratnaningsih, D., & Septiana, S. (2019). PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMK NEGERI 1 KOTABUMI. *Edukasi Lingua Sastra*. <https://doi.org/10.47637/elsa.v17i1.103>
- Suwandi. (2008). *Metode Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wedhawati, D. (2019). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: SABDA.
- Zaidan. (2017). *Majalah Aktivitas Anak Muslim Cerdas*. Bogor: Toko Buku Arsyia.